

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Hj. Efni Ramli
STAI Hubbulwathan Duri
efni_ramli@yahoo.com

Abstract

Education can be interpreted as an attempt by adults to make a difference for children at every stage of their development. Teachers and Students are the major component in education. In terms of education, especially for children, Islam has its own views. It can be seen from Fitrah concept. Fitrah is the basic element that human being have. It means human being is a good person that can be shaped according to instruction.

Keywords: *Teachers, Students, and Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya mempertahankan dan mentransmisikan budayanya kepada anak keturunannya. Upaya tersebut dilakukan melalui pendidikan. Melalui pendidikan di harapkan supaya anak dapat melestarikan budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang telah diterima pendidik sebelumnya

Pendidikan pada dasarnya dapat diartikan sebagai upaya sadar apa yang dilakukan orang dewasa untuk memberikan perubahan pada perkembangan anak dalam setiap tahap perkembangannya. Dari sini terlihat bahwa pendidikan telah terlaksana semenjak anak menginjakkan kakinya

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

di dunia dan mulai menerima proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya . Akan tetapi akibat keterbatasan yang dimiliki orang tua, anak kemudian memasuki pendidikan formal di sekolah-sekolah pada lembaga-lembaga formal yang telah dikelola secara terstruktur.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat dilihat bahwa dalam pendidikan terdapat dua komponen manusia yang harus ada dalam proses pendidikan , yaitu pendidik yang berupaya mewujudkan proses pendidikan pada anak didik , dan anak didik sebagai subjek akan dibentuk dan melaksanakan pendidikan dalam proses perkembangannya.

Berbagai pandangan dikemukakan para ahli tentang kedua komponen pendidikan diatas, ada mengkaji dari aspek hakikat sebagai manusia ,ada pula yang mengkajinya dalam perspektif pembelajaran formal dan ada pula yang mengkajinya dalam perspektif filosofis.

Islam sebagai agama *kaffah* tidak hanya menuntun manusia dalam persoalan agama *ansich* akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan manusia , baik aspek lahiriah maupun bathiniah, sehingga ajaran islam benar-benar dapat dijadikan pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia. Islam yang memberikan petunjuk-petunjuk kepada umat melalui ajaran –ajaran yang termaktub dalam Al- Quran dan sunah Nabi Muhammad SAW .memberikan pokok –pokok ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Ajaran –ajaran yang berhubungan dengan aqidah dapat secara langsung dapat digunakan sebagai pedoman ,sementara ayat-ayat yang berhubungan dengan kehidupan manusiawi dapat dijadikan grand teori untuk kemudian dikembangkan melalui berbagai penelitian dan analisis sesuai dengan kebutuhan manusia pada masanya .

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Islam memandang manusia secara totalitas , baik dari aspek dan jasmaniahnya yang berhubungan dengan kebutuhan fisik,maupun dari aspek psikisnya yang berhubungan dengan kepribadiannya. Salah satu ajaran Islam yang mencakup kedua aspek tersebut adalah pendidikan . Pendidikan merupakan aspek ajaran Islam yang memadukan aspek fisik dan aspek psikis. Dalam pendidikan manusia ditumbuh kembangkan secara total ,tidak memilah-milah mana aspek yang fisik,dan mana aspek yang psikis,akan tetapi keduanya dikembangkan secara serentak di dalam pendidikan.

Konsep pendidikan mengharuskan adanya komponen-komponen wajib yang harus ada didalam sebuah upaya pendidikan tersebut. Komponen utama yang harus ada dalam sebuah perilaku pendidikan adalah pendidik dan peserta didik sebagai pelaksana utama pendidikan . Tulisan sederhana ini bertujuan untuk mengkaji kedua komponen pendidikan tersebut dari pandangan filsafat, khususnya filsafat pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam filsafat dapat diartikan sebagai proses berpikir logis , kritis dan sistematis tentang segala realitas yang ada dan yang mungkin ada yang menjadi sikap dan keyakinan yang sangat dijunjung tinggi oleh subjeknya. Dengan filsafat manusia berusaha mencari kebenaran terhadap sebuah realitas serta bagaimana sebuah realitas seharusnya ada. Filsafat mengajarkan bagaimana sebuah kebenaran diperoleh oleh sebuah kebenaran.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Senada dengan hal diatas Runes dalam Dictionary of Philosophy, memakai filsafat sebagai berikut: Originally, the rational explanation of anything, the general principles under which all facts, could be explained, in this sense, indistinguishable from science. Later, the science of the first, principle, of being, the presuppositions of ultimate reality. Now, popularly, private wisdom or consolation, technically, the science of sciences, the systematization of organization of all knowledge, drawn from empirical science, rational learning, common experience, or wherever, Philosophy includes metaphysics, or ontology and epistemology, logic, ethics, aesthetics, etc.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa filsafat dapat menjelaskan prinsip-prinsip umum tentang segala sesuatu, dalam hal ini kerja filsafat sama dengan sains (ilmu). Filsafat merupakan ilmu tentang prinsip utama (yang ada), yaitu yang mempelajari hakikat ilmu yang ada, filsafat adalah ilmu dari pada ilmu, kritik, dan sistematisasi atau organisasi dari pengetahuan, yang berasal dari ilmu empirik, pengalaman (rasional ataupun biasa). Filsafat mencakup kajian tentang ontologi, epistemologi, etik dan estetika.

Filsafat pendidikan merupakan upaya filosofis yang khusus tertuju masalah-masalah pendidikan. Dalam hal ini filsafat melakukan kritik, sistematisasi dan organisasi terhadap ilmu pendidikan, sehingga dengan dasar-dasar pandangan filosofis ilmu pendidikan dapat bermanfaat dan berkembang dengan baik.

Noor Syam mengemukakan bahwa filsafat pendidikan merupakan landasan filosofis yang mejiwai seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan yang harus menjadi pengetahuan dasar (basic knowledge) bagi setiap

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

pelaksana pendidikan. Sesuai dengan ruang lingkup filsafat, maka filsafat pendidikan juga akan mencakup kajian pantologi yang mengkaji dasar-dasar dan hakikat dari pendidikan, epistemologi yang membahas bagaimana pendidikan dilaksanakan, aksiologi yang membahas untuk apa (nilai guna) pendidikan tersebut. Peserta didik pada dasarnya merupakan manusia yang sedang masa pertumbuhan dan perkembangan, yang memerlukan bantuan dari orang lain (orang dewasa) untuk menjalani pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Peserta didik memiliki berbagai kebutuhan fisik dan non fisik.

Islam sebagai agama universal tidak hanya mementingkan masalah ibadah saja, namun juga masalah lainnya. Islam sangat memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal pendidikan, khususnya mengenai anak-anak didik, Islam mempunyai pandangan ontologis tersendiri yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lain. Pandangan ontologis Islam tentang pendidikan dapat dilihat dari konsep fitrah. Fitrah merupakan elemen dasar yang dimiliki semua manusia, dalam hal ini termasuk pendidik dan peserta didik.

Fitrah berarti suci, bukan seperti teori tabulasara yang dikemukakan oleh John Lock yang bersih dari segala hal, namun suci dalam arti tidak memiliki dosa bawaan dan memiliki kecenderungan kepada agama Allah. Suci dalam arti dapat diarahkan kemanapun juga oleh para pendidik dengan bakal potensi-potensi dasar yang sudah dimiliki oleh seorang anak setelah di lahirkan ke dunia.

Menurut pandangan Islam, fitrah sudah dimiliki oleh seseorang pada waktu dia dilahirkan ke dunia. Seorang bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci, dalam arti suci bersih tanpa noda dosa yang diwariskan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

pendahulunya, namun sudah membawa potensi yang siap dikembangkan lewat pendidikan. Potensi untuk beragama umpamanya, dapat diarahkan lewat pendidikan. Pada dasar anak yang baru dilahirkan sudah membawa potensi beragama dan kecenderungan untuk ber Tuhan, untuk mencari sesuatu yang dapat melindungi dan mengatasi berbagai persoalan yang kadang kala tidak dapat diatasi dengan mengandalkan bantuan manusia dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Namun adakalanya pendidikan dan lingkungan selanjutnya tidak dapat mendukung potensi tersebut untuk berkembang sehingga timbul kesan bahwa anak yang dilahirkan sebenarnya tidak memiliki potensi tersebut. Hanya pemaksaan melalui pendidikanlah yang memaksa seseorang untuk mengakui adanya Tuhan atau sesuatu zat maha Agung yang telah menciptakan manusia.

Fitrah tidak sama dalam teori tabula rasa yang dikembangkan oleh John Lock, namun anak tersebut memiliki potensi-potensi yang bersih dari pengaruh lingkungan, ketika ia baru dilahirkan. Potensi inilah yang dapat dikembangkan oleh seorang pendidik melalui pendidikan. Sesuai dengan hal diatas, sebuah hadits Nabi mengemukakan hal yang sama :

Artinya : Tidak adalah anak yang dilahirkan itu kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi . Hadits riwayat Bukhari.

Fitrah dalam hadits di diatas lebih menekankan pada potensi beragama yang dimiliki setiap manusia, dan pendidikanlah yang mengarahkan kecenderungan beragama tersebut sesuai dengan seharusnya. Sesuai dengan fitrah ini dapat pula disimak ayat AL- Quran surah Ar-Ruun (30) ayat 30

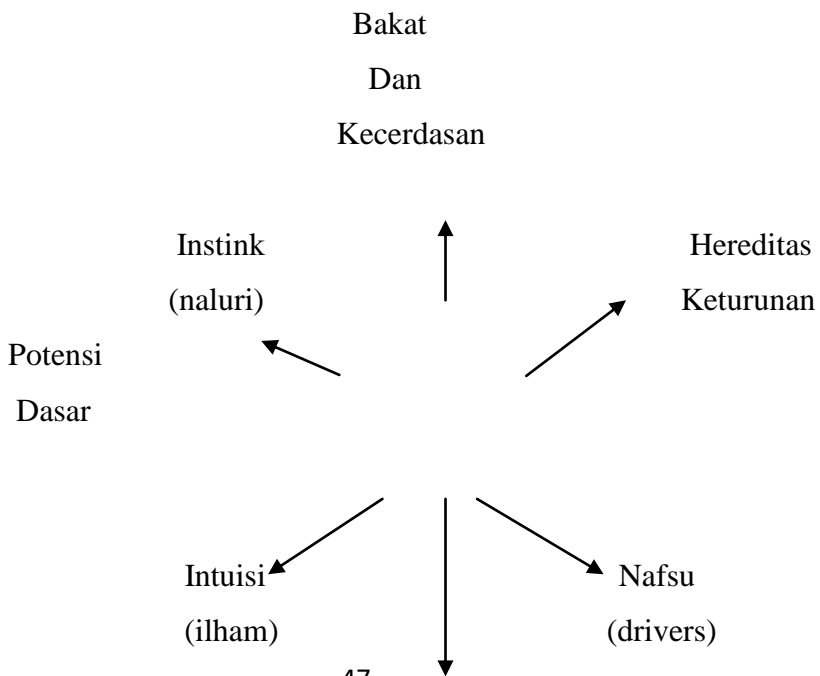
AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Artinya :Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah fitrah Allah yang Menciptakan manusia menurut fitrah itu . Tidak ada perubahan pada fitrah Allah . Itulah agama lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dalam fitrah terkandung beberapa komponem potensial yang siap dikembangkan yaitu: Kemampuan dasar untuk beragama Islam, mawahib (bakat) dan “Qabliyat” (tendensi atau kecendrungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah, Naluri kewahyuan (revilation), kemampuan dasar untuk beragama secara umum, dalam fitrah terdapat komponen psikologis apapun, yaitu bakat, insting atau gharizah, nafsu dan dorong-dorongannya, karakter atau watak tabi’at manusia, hereditas atau keturunan, serta intuisi atau ilham yang dapat dilihat dalam diagram fitrah yang digambarkan oleh M. Arifin berkut ini .

Digram fitrah



Karakter

(Watak asli)

Seorang yang dilahirkan telah memiliki bakal bakat dan kecerdasan yang akan memberikan peluang bagi anak tersebut untuk berhasil dalam kehidupannya sesuai bakat dan kemampuan yang ia miliki.

Ramayulis mengklasifikasikan kecerdasan kepada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan kecerdasan qalbu. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilih serta mempertimbangkan sesuatu, atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. Tentang kecerdasan intelektual ini dapat disimak surah An-Nahl ayat 12

Artinya: Dan Dia menundukkan malam, siang, matahari, Untukku. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untuk Ummu) dengan perintah Nya. Sesungguhnya pada Demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang Barakal.”

Kecerdasan emosional adalah untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi prustasi, mengendalikan dorongan hati, menjaga beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Sebagaimana yang dikutip Daniel Goleman⁷ memperluas kemampuan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu ;

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

1. Mengenali emosi diri, yaitu kecerdasan diri dalam mengenali kapan waktu perasaan itu terjadi.
2. Mengelola emosi, yaitu menanggapi perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan memanfaatkan emosi untuk memberi perhatian pada motivasi dan menguasai diri sendiri.
4. Mengenali emosi yang lain, yaitu kemampuan merasakan perasaan orang lain yang merupakan keterampilan bergaul dasar, yang berhubungan dengan kesadaran diri emosional.
5. Membina hubungan, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain.

Dalam konteks ajaran Islam ajaran tentang kecerdasan emosional dapat disimak surah Al-Ashr ayat 2 dan 3. Ayat diatas menggambarkan bagaimana meruginya orang yang tidak mampu memonifikasi dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik. Sebaliknya orang yang mampu memotivasi dirinya untuk berbuat baik dan saling berwasiat dengan kesabaran dan kebaikan merupakan orang yang beruntung, yaitu orang yang mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi serta mampu meredam emosi orang lain dengan memberi nasehat.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta prinsip hanya karena Allah.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dalam konteks Al-Quran disebutkan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk menyembah Allah, dalam arti kata seyogyanya jalan hidup manusia selalu tertuju untuk menyembah Allah SWT sebagai mana firmanNya dalam surah Az-Zariyat (51) ayat 56.

Abd Mujib sebagai mana yang dikutip Ramayulis mengartikan kecerdasan qalbu adalah sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna, untuk mengenal qalbu dan ktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis qalbu secara benar, memotivasi qalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain hubungan ubudiyah dengan Allah

Seorang anak yang dilahirkan tidak terlepas dari pengaruh keturunan yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Faktor ini mempegaruhi segenap pertumbuhan (fisik) anak maupun perkembangan (psikis) anak tersebut.

Islam juga mengakui bahwa seorang yang dilahirkan memiliki keinginan dan nafsu sendiri yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini islam mengakui adanya perbedaan antra satu orang dengan orang lainnya.

Di samping potensi-potensi di atas seseorang juga memiliki watak asli (karater) yang berbeda-beda pula antara satu orang dengan orang lainnya. Karakter ini sulit di ubah karena melekat kuat pada pribadi seseorang. Dalam fitrah juga tercakup bahwa seseorang ketika dilahirkan sudah diberi bekal ilham dan insting.

Semua potensi -potensi yang terkandung dalam fitrah tersebut hanya bisa berkembang dengan optimal melalui proses pendidikan.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dengan demikian pendidikan mutlak diperlukan bagi setiap individu dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya diwaktu dilahirkan . Tanpa pendidikan maka potensi-potensi tersebut akan seperti bahan baku (bahan dasar). Dasar tidak dibentuk dan tidak akan mungkin berubah dan berkembang sesuai dengan keinginan pembentuknya. Disini peran pendidikan mutlak di perlukan .

Sementara itu Al-Ghazali mengatakan bahwa perlu dilakukan pembinaan dan pembentukan fitrah serta perbaikan tabi'at atau insting. Seseorang pendidik dalam membina mental tidak dituntut untuk menekan habis efek dasar anak atau menghilangkan sama sekali, karena hal itu tidak mungkin dilakukan. Al-Ghazali menekankan pada pendidikan akhlak, dan dalam hal ini mengatakan bahwa pendidik harus menentang sepenuhnya semua yang diingini pendidik karena sering kali didorong hawa nafsunya untuk berbuat kecendrungan tertentu.

Sedangkan Hasan Langgulung mengemukakan bahwa potensi-potensi yang perlu dikembangkan pasda anak didik itu adalah yang tersimpul dalam asmaul husna, yaitu sifat –sifat Allah yang berjumlah 99 itu Potensi-potensi ini yang harus dikembangkan lewat pendidikan .

Potensi-potensi inilah yang kemudian dikembangkan dalam berbagai bidang studi pendidikan di sekolah-sekalah formal yang ada. Dan anak didik dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan potensi dasar yang mereka miliki.

Pengembangan potensi-potensi ini tentu saja selalu diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Abdul Rahman Saleh Abdullah mengungkapkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk membangun individu yang dapat berperilaku sebagai

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

khalifah Allah yang beriman kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surah Az- Zariyat (51) ayat 56 di atas.

Konsep “ibadah” dalam ayat ini bermakna kepatuhan kepada Allah dan berperilaku sesuai dengan ajaranNya . Dalam hal ini Sayyid Qutb sebagaimana yang dinyatakan Abdul Rahman Saleh Abdullah mengartikan ibadah dengan makna yang komprehensif mencakup segala perilaku khalifah yang diperhitungkan sebagai ibadah.

Pelaksanaan ajaran Allah dalam bentuk ibadah tersebut dapat melepaskan manusia dari siksa, baik didunia maupun di akhirat, sehingga dapat diartikan Islam memandang pendidikan sebagai tanggung jawab setiap muslim , agar mereka terbebas dari siksa api neraka sebagai mana firman allah dalam Al- Quran surah At- Tahrim (66) ayat 66.

Adapun pendidik dalm Islam adalah semua manusia dewasa yang memiliki tanggung jawab pendidikan, yaitu orang dari setiap anak yang dilahirkan . Pendidik azasi dan sebenar-benarnya pedidik adalah Allah SWT. Sebagai mana Adam manusia pertama yang diciptakan Allah SWT. Langsung dididik fisik maupun mentalnya oleh Allah SWT. Seperti fiman Allah SWT . dalam surah Al- Baqarah ayat 31 ;

Artinya ; “ Dan Allah mengajarkan kepada Adam AS ,nama-nama benda kemudian ia menanyakan kepada malaikat. Maka ia berkata ,” Beritahu Saya nama-nama semua benda ini semuanya. Jika kamu kehendaki .

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Manusia sebagai pendidik hendaknya tidak lari dari ketentuan – ketentuan Allah, serta memiliki sifat-sifat asmaul husna yang patut dimiliki manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya sendiri baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Sesuai dengan hal diatas Ramayulis mengklasifikasikan pendidik menjadi beberapa kelompok, yaitu Allah SWT. Seperti yang termaktub dalam Al-Quran surah Al- Fatihah ayat 1, surah Al- Baqoroh ayat 31, dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Pendidik yang kedua adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah yang merupakan perpanjangan tangan dari Allah dalam menyampaikan ajaran –ajarannya. Nabi menerima wahyu dari Allah SWT dan berkewajiban mendidik dan mengarahkan umat manusia ke jalan yang diridhoiNya .

Pendidik yang ketiga adalah orang tua . Orang tua adalah pendidik di lingkungan keluarga, karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah- tengah ayah dan ibunya . Dari merekalah anak menerima pendidikan . Karakteristik sebagai pendidik dalam Al-Quran digambarkan sosok Luqman sebagaimana suruh Luqman (31) ayat 13.

Pendidik keempat adalah guru. Guru adalah pendidik dalam lembaga-lembaga pendidikan formal. Pada dasarnya guru adalah perpanjangan tangan dari orang tua yang mendapat amanah untuk mendidik anak . Sebagai pemegang amanah , guru bertanggung jawab atas amanah yang dibebankan kepadanya.

Islam memandang perbuatan mendidik sebagai perbuatan yang mulia. Pendidik merupakan perpanjangan tangan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dalam menyebar luaskan ajaran-ajaran Allah di muka

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

bumi, sehingga setiap orang yang mengambil pekerjaan pendidik akan mendapat tsawab (reward) dari Allah, dan sebaik-baik pendidik adalah orang yang mengajarkan Al-Quran.

PENUTUP

Demikianlah tulisan ringkasan ini yang mungkin masih jauh dari kesempurnaan, karena apa yang berasal dari Allah adalah hakiki, sementara interoretasi manuawi bersifat nisbi semata. Kritikan dan saran untuk perbaikan penulis sangat harapkan. Wallahua' lam bi ash-Shawab

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman dan Saleh Abdullah. 1982. *Educational Theory a Quranic Outlook*. Makkah al-Mukaraamah: Jami'ah Umm al-Qura.
- Adisusilo, Sutarjo. *Problematika perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agustian, Ary ginanjar. 2005. *ESQ Emotional Spritual Quatient Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*. Jakarta: arga.
- Albert dan Loy Marehead. 1972. *The New american Webster Handy College Dictionary*. New York: New american Library.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan*. Semarang: Dina Utama.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Goleman ,Daniel. 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta:--

Muhmidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru LSFK2P.

Noor syam,Mohammad. 1994. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat, Pendidikan pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Runes, Dagobert R. 1971. *Dictionary of Philosophy*. Totowa,New Jersey: Littlefield & Co.